

Kosakata Ragam Informal dalam *Sahabatku Indonesia* sebagai Hambatan Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Agung Prasetya¹

Nuny Sulistiany Idris²

¹² Universitas Pendidikan Indonesia

¹a.prasetya@upi.edu

²nuny@upi.edu

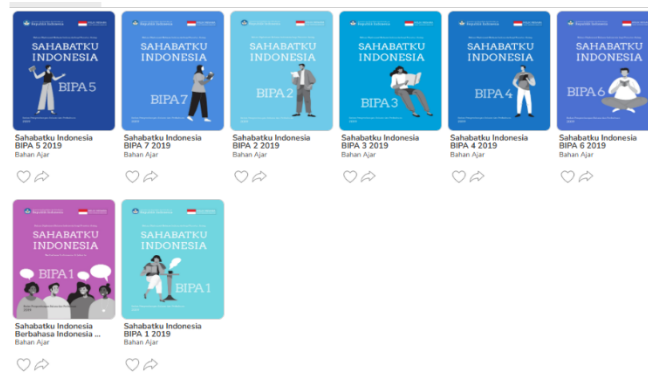
Abstrak

Penelitian ini mengkaji jenis dan konteks kosakata ragam informal dalam buku *Sahabatku Indonesia* BIPA tingkat 5, 6, dan 7, serta menganalisis potensinya sebagai hambatan budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Metode analisis konten kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi, mengategorisasi, dan menginterpretasikan kosakata ragam informal yang ada dalam buku tersebut. Pembacaan menyeluruh dilakukan terhadap ketiga buku tersebut untuk mengumpulkan data kosakata. Selanjutnya, dilakukan identifikasi berdasarkan ciri-ciri linguistik, klasifikasi berdasarkan jenis, dan konteks kemunculan. Penelitian ini mengidentifikasi 62 kosakata ragam informal yang muncul dalam konteks percakapan tidak santun, surat pribadi, dan siaran radio anak muda dengan variasi tingkat penjelasan. Dari 62 kosakata yang ditemukan, jenis kata yang paling banyak muncul adalah partikel seperti “kok” dan “deh” yang muncul sebanyak 22 kali. Setelah itu, pronomina ragam informal seperti “gue” dan “lo” muncul sebanyak 8 kali. Kosakata informal tersebut dapat berpotensi menjadi hambatan budaya karena tiga faktor: ketidakjelasan konteks penggunaan, kesulitan membedakan register, dan pengaruh regional yang tidak terlalu dijelaskan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penanda yang jelas untuk membedakan ragam formal dan informal dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang melatih kompetensi sosiolinguistik. Tambahan pula, dalam memahami perbedaan register, buku ajar diharapkan menggunakan media otentik untuk menunjukkan konteks penggunaan yang tepat.

Kata Kunci: *BIPA, kosakata informal, hambatan budaya, Sahabatku Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA) umumnya diajarkan dengan pendekatan formal yang memfokuskan pada penggunaan ragam baku (Suyitno et al., 2017 dan Tiawati et al., 2024). Hal tersebut dapat terlihat dari seri buku pengajaran *Sahabatku Indonesia* yang disusun oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, kumpulan materi yang disusun oleh Program BIPA Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dengan judul *PIJAR* juga mengedepankan penggunaan bahasa ragam baku.



Gambar 1 Buku *Sahabatku Indonesia*

(https://bipa.kemendikdasmen.go.id/belajar_subcat.php?cat=MQ%3D%3D&subcat=untuk%20Umu
[m](#))



Gambar 2 Buku *Sahabatku Indonesi PIJAR*

Meskipun pembelajaran BIPA lebih fokus pada bahasa Indonesia ragam formal, dalam konteks komunikasi nyata, pemelajar sering dihadapkan pada variasi bahasa ragam informal yang berkembang dalam keseharian masyarakat Indonesia. Hal ini menimbulkan masalah yang tentu saja tidak sederhana. Pembelajaran BIPA dirancang untuk membekali pemelajar dengan kemampuan bahasa formal yang baku sesuai dengan standar. Di sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi bahasa Indonesia sarat dengan pemakaian ragam informal dalam berbagai situasi, baik secara lisan maupun tulis. Situasi atau konteks informal memang dimasukkan dalam pembelajaran dan buku ajar BIPA. Akan tetapi, situasi tersebut menjadi sisipan pembelajaran atau muatan budaya saja, tidak menjadi bagian pengajaran kompetensi kebahasaan yang diberikan secara sistematis. Hal tersebut menunjukkan bahwa fokus pembelajaran BIPA lebih condong pada struktur formal. Sementara itu, kemampuan pemelajar dalam menentukan variasi register bahasa dalam konteks komunikasi nyata atau sehari-hari kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, muncul kesenjangan antara penguasaan bahasa formal dan ragam bahasa informal. Dalam beberapa kasus, ragam bahasa informal sering dianggap sebagai sesuatu yang “tidak standar” dan dianggap “tidak sopan”. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini et al. (2023) menyebutkan bahwa bahasa gaul atau informal di media sosial secara berlebihan dapat mengurangi kualitas bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja. Hal tersebut dapat terjadi karena bahasa gaul sering tidak mengikuti kaidah tata bahasa dan dianggap sebagai bahasa yang lebih “keren” dibandingkan bahasa formal. Sementara itu, Sebayang et al. (2024) menyoroti bahwa penggunaan ragam bahasa informal dengan dominasi bahasa gaul, singkatan, dan

campuran dengan bahasa asing dapat menurunkan penguasaan bahasa Indonesia baku dan kesopanan berbahasa. Raditya (2021) juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus akan mengancam dan mengikis budaya bahasa Indonesia baku sebagai bahasa persatuan. Stigma ini pula yang memperlebar kesenjangan tersebut.

Tantangan utama dalam pengajaran BIPA adalah terbatasnya pengetahuan tentang budaya Indonesia yang dihadapi oleh pemelajar (Tiawati et al., 2024). Tantangan tersebut termasuk kendala material dan strategi pengajaran terkait budaya Indonesia. Salah satu aspek budaya yang kompleks dalam pembelajaran BIPA adalah penggunaan berbagai register bahasa, khususnya perbedaan antara bahasa formal dan informal. Penelitian terdahulu tentang bahasa ragam informal sudah banyak dilakukan. Sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada dampak bahasa ragam informal terhadap eksistensi bahasa formal atau standar (Nuraini et al., 2023 dan Raditya, 2021). Selain itu, Suyitno et al. (2017) mengkaji strategi pembelajaran BIPA secara umum tanpa menelaah secara mendalam pemakaian kosakata ragam informal dalam buku ajar dan implikasinya terhadap kompetensi berbahasa pemelajar. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang harus dilakukan yang berfokus pada kosakata ragam informal dalam buku ajar dan implikasinya terhadap pembelajaran BIPA, khususnya implikasinya dalam menimbulkan hambatan budaya bagi pemelajar. Selanjutnya, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya. Penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kosakata ragam informal yang ada dalam seri buku ajar BIPA resmi Kemendikbud (*Sahabatku Indonesia* tingkat 5, 6, dan 7) secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis potensi hambatan budaya yang ditimbulkan dari kosakata ragam informal tersebut dan penyajiannya dalam buku ajar melalui kerangka kompetensi sosiolinguistik, pendekatan yang belum pernah diterapkan secara spesifik pada buku ajar BIPA resmi pemerintah Indonesia.

Buku *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat 5, 6, dan 7 yang setara dengan tingkat mahir memperkenalkan berbagai kosakata ragam informal. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA yang mensyaratkan penguasaan ragam informal mulai dari tingkat 5. Akan tetapi, cara penyajian materi yang hanya mendaftarkan kosakata, tanpa penjelasan lebih lanjut, berpotensi menciptakan hambatan budaya bagi pemelajar yang menggunakannya. Penyajian kosakata ragam informal tersebut memaksa pemelajar untuk melihat kamus dalam memahami maknanya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada alumni Program BIPA LBI FIB UI, sebanyak lebih dari 80% responden dari total 20 responden menggunakan kamus atau menerjemahkan secara langsung kata-kata yang ditemukan dalam buku pelajaran BIPA ketika tidak ada konteks atau situasi yang menjelaskan pemakaian kosakata yang sedang dipelajari. Terjemahan langsung bagi pemelajar bahasa asing tidak menghasilkan pemahaman utuh dan dapat menimbulkan kesalahan pemaknaan kata (Liu et al., 2022). Kesalahan pemaknaan kosakata dan ketidaktahuan pemelajar dalam menentukan register bahasa dapat berpotensi menimbulkan hambatan budaya. Oleh karena itu, meskipun penyertaan bahasa ragam informal dalam materi ajar bertujuan untuk mengenalkan ragam bahasa, keberadaannya justru berpotensi menimbulkan hambatan budaya jika tidak disajikan dengan baik.

Dalam kompetensi komunikatif ada tiga komponen yang menyertainya, yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis (Mursyidan et al., 2025). Kompetensi sosiolinguistik mengacu pada pembelajaran aspek pragmatis dari berbagai tindak tutur seperti nilai budaya, norma, dan konvensi sosiokultural dalam berbagai konteks sosial. Kompetensi sosiolinguistik pemelajar bahasa asing biasanya tidak berkembang secara implisit dan memerlukan instruksi terorganisir dari pengajar

dan materi ajar (LoCastro, 2011). Tambahan pula, pemilihan register bahasa yang tepat sangat berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, dalam konteks ini, hambatan budaya yang ditimbulkan oleh kosakata ragam informal berkaitan dengan kurangnya kompetensi sosiolinguistik. Pemelajar yang belum memiliki pengetahuan kontekstual yang memadai tentang ragam informal (termasuk kapan dan kepada siapa kosakata ragam informal dapat digunakan) akan berpotensi membuat kesalahan pragmatis yang dapat merusak hubungan sosial. Pemahaman konteks sosiolinguistik sangat penting dalam pemahaman komunikasi antarbudaya, sehingga konteks sosiolinguistik ini cukup penting dalam melihat potensi hambatan budaya yang akan muncul (Liddicoat dan Scarino, 2013). Oleh karena itu, kerangka analisis utama dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan antara teori kompetensi komunikatif, konsep hambatan budaya, dan analisis kosakata dalam buku ajar BIPA.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini diarahkan pada: (1) identifikasi dan klasifikasi kosakata ragam informal dalam buku *Sahabatku Indonesia* BIPA 5, 6, dan 7; (2) analisis konteks penggunaan kosakata ragam informal dalam buku tersebut; dan (3) penjelasan potensi kosakata ragam informal sebagai hambatan budaya dalam pembelajaran BIPA.

Metode

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten untuk mengkaji kosakata ragam informal serta melihat potensinya sebagai hambatan budaya dalam pembelajaran BIPA. Moeleong (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sementara itu, Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang hasilnya dapat digambarkan atau dideskripsikan dengan kalimat-kalimat. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak digunakan untuk kesimpulan yang lebih luas. Sumber data penelitian adalah buku *Sahabatku Indonesia* BIPA tingkat 5, 6, dan 7 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, pengetahuan bahasa Indonesia ragam informal harus dikuasai mulai dari level 5. Oleh karena itu, ketiga buku ini dipilih karena seharusnya sudah mulai memperkenalkan bentuk-bentuk kosakata ragam informal kepada pemelajar BIPA. Penelitian ini berfokus pada identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap data kebahasaan, serta bagaimana buku tersebut menyajikan dan mengontekstualisasikan materi tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa kosakata ragam informal yang terdapat dalam buku *Sahabatku Indonesia* BIPA tingkat 5, 6, dan 7. Sumber data utama adalah ketiga buku tersebut, sedangkan sumber data sekunder adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 sebagai acuan normatif. Data dikumpulkan dengan proses sebagai berikut: (1) pembacaan menyeluruh terhadap ketiga buku tersebut; (2) identifikasi kosakata ragam informal berdasarkan ciri-ciri linguistik (bentuk tidak baku, partikel informal, kontraksi, dan lain sebagainya); (3) pencatatan halaman dan konteks kemunculan setiap kosakata ragam informal; dan (4) klasifikasi kosakata berdasarkan jenisnya. Setelah itu, data dianalisis melalui tahapan: (1) kategorisasi kosakata informal berdasarkan jenisnya (pronomina, partikel, kosakata khas informal, dan lain sebagainya); (2) analisis konteks penggunaan setiap kategori berdasarkan situasi tuturan yang disajikan dalam buku; (3) evaluasi potensi hambatan

budaya menggunakan kerangka teori kompetensi linguistik Canale dan Swain; dan (4) sintesis temuan untuk memberikan rekomendasi pedagogis yang aplikatif.

Hasil

Setelah pembacaan yang menyeluruh terhadap ketiga buku tersebut, ditemukan 62 kosakata ragam nonformal yang tersebar dalam tiga konteks yang berbeda: percakapan tidak santun (BIPA 5), surat pribadi (BIPA 6), dan siaran radio anak muda (BIPA 7). Ketiga konteks tersebut menunjukkan bahwa kosakata ragam informal digunakan dalam situasi sehari-hari yang berbeda dengan situasi formal atau standar. Secara distribusi per buku, BIPA 5 terdapat 4 kosakata ragam informal, 33 kosakata ragam informal dalam buku BIPA 6, dan dalam buku BIPA 7 terdapat 25 kosakata ragam informal. Temuan ini menunjukkan bahwa BIPA 5 menjadi buku dengan muatan kosakata ragam informal terbanyak dibandingkan dengan kedua buku lainnya. Sementara itu, jenis kata pronomina ragam informal seperti "gue" dan "lo" muncul setidaknya 8 kali dalam ketiga buku tersebut. Selain itu, partikel seperti "kok" atau "deh" muncul sebanyak 22 kali dalam berbagai situasi dalam ketiga buku tersebut. Dengan kata lain, partikel dan pronomina ragam informal menjadi jenis kata yang paling banyak muncul dalam data tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Sneddon (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan paling mencolok dalam penggunaan ragam formal dan informal adalah pemakaian pronomina. Tambahan pula, menurut Paauw (2009) dalam bahasa Indonesia ragam informal, pronomina adalah kategori pertama yang mengalami pergeseran lalu diikuti oleh pemakaian partikel yang cukup banyak. Penggunaan partikel tersebut akan memberikan nuansa yang lebih emosional dalam kalimat. Walaupun hanya 62 kosakata ragam informal yang ditemukan, jenis kosakata ragam informal yang muncul didominasi oleh pronomina dan partikel yang menjadi ciri paling utama ragam informal.

Tabel 1 Distribusi Kosakata Informal dalam *Sahabatku Indonesia*

Tingkat BIPA	Unit	Halaman	Jumlah Kosakata Informal	Konteks Utama
BIPA 5	Unit 5 (Ceramah)	64	4 kata	Percakapan tidak santun
BIPA 6	Unit 6 (Surat Pribadi)	72—81	33 kata	Surat pribadi dan percakapan
BIPA 7	Unit 6 (Berita Terkini)	64 dan 68	5 kata	Siaran radio anak muda
BIPA 7	Unit 6 (Berita Terkini)	65	20 kata	Tabel kata informal

Dalam buku *Sahabatku Indonesia* BIPA 5, kosakata informal ditemukan pada Unit 5 (Ceramah) halaman 64. Kata-kata yang teridentifikasi meliputi pronomina "gua" dan "elu", serta partikel "lho" dan "ye". Hasil analisis menunjukkan bahwa kata-kata ini muncul dalam ilustrasi percakapan tidak santun yang dijadikan bahan refleksi tentang kesantunan berbahasa. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa penggunaan kata-kata tersebut tidak sopan dan tidak cocok dalam situasi formal. Selain itu, tidak diajarkan bahwa kata-kata tersebut merupakan kosakata yang harus dikuasai. Akan tetapi, sebagai pembanding, kosakata tersebut tidak santun dan harus dihindari sebagai upaya memartabatkan bahasa Indonesia baku. Penyajian kosakata ragam informal tersebut menyebabkan pemelajar mengetahui bentuk-bentuk bahasa ragam informal. Akan tetapi, pemberian label "tidak sopan" dalam kosakata ragam informal tersebut tanpa penjelasan kontekstual yang jelas dan utuh, seperti kapan atau dengan siapa kata tersebut lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, akan membuat pemelajar menghindari kosakata ini. Tanpa mengetahui batasan pragmatismenya, pemelajar akan enggan

menggunakan kosakata ini karena akan dianggap tidak sopan, padahal kosakata ragam informal tersebut lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari jika situasi dan konteksnya sesuai.

Tabel 2 Kosakata Informal dalam BIPA 5

No.	Kata/Ungkapan	Jenis	Padanan Baku	Penggunaan
1.	gua	pronomina	saya	"Punya gua kemarin hilang"
2.	elu	pronomina	kamu	"... sama elu kemanain?"
3.	lho	partikel interjeksi	-	"Lho, kalau punya gua..."
4.	ye	partikel penegas	ya/kan	"Serasa di terminal, ye...?"

Dalam *Sahabatku Indonesia* BIPA 6, kosakata informal lebih bervariasi dan muncul dalam Unit 6 (Surat Pribadi) halaman 72–81. Kata-kata informal sengaja dimasukkan untuk memperlihatkan ragam bahasa tidak baku dalam konteks surat pribadi. Dalam surat tersebut, penulis dan pembaca adalah saudara kandung. Penulis bertanya kabar dan ingin meminta saran kepada pembaca, kakaknya. Selain itu, ada surat yang dikirim dari seseorang kepada sahabatnya yang berisi informasi kegiatan penulis ketika berwisata. Kosakata informal yang muncul adalah kontraksi seperti “gimana” dan “aja”, partikel seperti “sih” dan “deh”, serta kosakata informal seperti “banget” dan “kangen”. Kemunculan 33 kosakata ragam informal dalam satu unit di buku ini menunjukkan intensitas yang tinggi. Akan tetapi, dalam buku ini tidak dijelaskan bahwa surat pribadi memiliki konvensi penulisan dan kebahasaan yang berbeda dengan surat resmi atau surat formal. Pemelajar yang tidak terlalu mengenal budaya surat-menyurat di Indonesia dapat menganggap bahwa kata “gimana”, “banget”, atau partikel merupakan bentuk kata yang dapat digunakan dalam konteks formal karena muncul dalam buku ajar resmi.

Tabel 3 Kosakata Informal dalam BIPA 6

No.	Kata/Ungkapan	Jenis	Padanan Baku	Halaman	Penggunaan
1.	gimana	kata tanya informal	bagaimana	72	"Gimana kabarmu di Yunani, Mas?"
2.	gimana	kata tanya informal	bagaimana	72	"Gimana dengan pendidikanmu di sana?"
3.	gimana	kata tanya informal	bagaimana	72	"Menurut Mas gimana?"
4.	gimana	kata tanya informal	bagaimana	76	"Gimana kabar Ibu Bapakmu?"
5.	gimana	kata tanya informal	bagaimana	76	Gimana kabar teman-teman SMA
6.	aja	partikel pembatas	Saja	72	"Kami baik-baik aja"
7.	pingin	kata kerja	ingin	72	"Mama pingin tahu perkembangannya"
8.	sama	kata depan	kepada	72	"Aku kirim surat ini juga untuk memberi kabar sama Mas,"
9.	bakalan	kata kerja bantu	akan	72	"Pasti bakalan sepi banget rumahnya"
10.	banget	kata keterangan intensitas	sangat/sekali	72	"Pasti bakalan sepi banget rumahnya"
11.	banget	kata keterangan intensitas	sangat/sekali	76	"Aku kangen banget sama kalian semua"
12.	cuma	kata keterangan limitatif	hanya	72	"Cuma ada aku"
13.	cuma	kata keterangan limitatif	hanya	72	"Nantinya cuma ada Mbok Jah"

No.	Kata/Ungkapan	Jenis	Padanan Baku	Halaman	Penggunaan
14.	pas	kata keterangan kualitatif	ketika	72	"Jangan lupa oleh-oleh dari Yunani pas pulang nanti"
15.	sih	partikel penegas	-	74	"Sepertinya aku mau ke rumah kakek dan nenekku di kampung, sih"
16.	sih	partikel penegas	-	74	"Banyak, sih"
17.	sih	partikel penegas	-	74	"Iya jalan-jalan juga, sih"
18.	sih	partikel penegas	-	76	"Aku masih belajar sih"
19.	lo	partikel penegas	-	74	"Itu lo, yang di ujung pulau Sumatera"
20.	lo	partikel penegas	-	81	"Teluk itu dihuni ratusan ekor lumba-lumba, lo"
21.	deh	partikel penegas	-	74	"Pokoknya banyak, deh"
22.	kok	partikel penegas	-	74	"... tapi sudah tidak ada kerbau, kok"
23.	kok	partikel penegas	-	76	"Kata teman-teman hasilnya bagus, kok"
24.	kok	partikel penegas	-	76	"Aku bawakan oleh-oleh deh dari sini"
25.	masakin	kata kerja	memasakkan	76	"Kapan-kapan kamu masakin untukku, dong."
26.	dong	partikel permohonan	-	76	"Kapan-kapan kamu masakin untukku, dong."
27.	kangen	Kata sifat informal	rindu	76	"Aku kangen banget sama kalian semua"
28.	nggak	kata sangkalan	tidak	76	"Masih suka kumpul-kumpul nggak?"
29.	doain	kata kerja	doakan	76	"Doain, yah, pekerjaanku lancar"
30.	ketemuan	kata kerja	bertemu	76	"kita ketemuan yah"
31.	yah	partikel penutup	-	76	"kita ketemuan yah"
32.	yah	partikel penutup	-	76	"Salam buat semua, yah"
33.	yah	partikel penegas	-	76	"Doain, yah, pekerjaanku lancar"

Dalam buku *Sahabatku Indonesia* BIPA 7, pengenalan kosakata ragam informal terdapat dalam Unit 6 (Berita Terkini) halaman 64 dan 68. Situasi yang muncul adalah gaya bahasa yang digunakan dalam siaran radio anak muda. Kosakata ragam informal yang muncul juga khas percakapan ragam informal anak muda, seperti kata "eits" dan munculnya partikel.

Selanjutnya, pada halaman 65, kosakata informal sengaja diperkenalkan dalam tabel. Dalam kegiatan, pemelajar diminta untuk membahas kosakata informal tersebut. Kosakata dalam tabel tersebut dituliskan tanpa makna dalam ragam baku serta tanpa situasi pendukung atau konteks penggunaan kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan variasi atau bentuk bahasa ragam informal hanya sebatas hapalan perbendaharaan kata. Pemelajar hanya diminta untuk mencari makna kosakata ragam informal tersebut dan membahasnya.

Tabel 4 Kosakata Informal dalam BIPA 7 halaman 64 dan 68

No.	Kata/Ungkapan	Jenis	Padanan Baku	Penggunaan
1.	tetep	kata keterangan	tetap/selalu	"Semoga tetep baik-baik saja, ya"
2.	banget	kata keterangan intensitas	sangat/sekali	"Senang banget rasanya"
3.	eits	partikel penahan	-	"Eits, tidak usah khawatir"

No.	Kata/Ungkapan	Jenis	Padanan Baku	Penggunaan
4.	kok	partikel penegas	-	“sudah kita buka dari sekarang kok”
5.	buat	Kata depan	untuk	“Buat yang mau titip salam”

Tabel 5 Kosakata Informal dalam BIPA 7 halaman 65

No.	Kata	Jenis Kata	Padanan Baku
1.	gue	kata ganti	saya/aku
2.	gua	kata ganti	saya/aku
3.	akyu	kata ganti	saya/aku
4.	lo	kata ganti	kamu
5.	parah	kata keterangan	sangat/sekali
6.	cie	partikel	-
7.	dong	partikel penegas	-
8.	kok/ko	partikel penegas	-
9.	amit-amit	kata penyangkal	-
10.	ember	kata keterangan	iya/setuju
11.	bete	kata sifat	bosan/jengkel
12.	cuman	kata keterangan	hanya
13.	bego	kata sifat	bodoh
14.	gebetan	kata benda	orang yang disukai
15.	sumpe	kata benda	janji/sumpah
16.	udah	kata keterangan	sudah
17.	nyokap	kata benda	ibu
18.	bokap	kata benda	ayah/bapak
19.	sohib	kata benda	sahabat
20.	banget	kata keterangan	sangat/sekali

Pembahasan

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun buku *Sahabatku Indonesia* sudah berupaya memperkenalkan ragam informal, penyajiannya tidak konsisten dan kurang memberikan penjelasan yang memadai untuk mengembangkan kompetensi sosiolinguistik pembelajar. Ketidakkonsistenan ini berpotensi menimbulkan tiga hambatan budaya.

Ketidajelasan konteks penggunaan

Hambatan dalam pembelajaran BIPA itu dapat mencakup hambatan budaya seperti kesalahpahaman terkait kesopanan bahasa dan norma sosial (Herlina, 2023). Pemelajar BIPA bisa saja mengalami kebingungan karena dalam pelajaran formal diajarkan "saya" dan "kamu/Anda", tetapi dalam materi ajar muncul kata "gua/elu". Dalam *Sahabatku Indonesia*, kemunculan kata ragam informal tersebut tidak dijelaskan dengan terperinci. Selain itu, konteks situasi pemakaian juga tidak dijelaskan dalam buku *Sahabatku Indonesia*. Situasi yang diberikan hanya berupa konteks utama, seperti "Siaran Radio Anak Muda" atau "Surat Pribadi". Ketidajelasan konteks tersebut akan menjadi hambatan bagi pemelajar yang akan menganggap kata informal tersebut sebagai bentuk baku karena muncul dalam buku ajar resmi. Tambahan pula, perbedaan tingkat kesopanan dari pemakaian kosakata tersebut tidak selalu dijelaskan dengan baik. Oleh karena itu,

ketidakjelasan konteks penggunaan akan memunculkan hambatan budaya dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Pawoko dan Asteria (2025) yang menemukan bahwa pemelajar BIPA sering melakukan kesalahan register bahasa akibat instruksi yang terbatas atau tidak jelas. Selain itu, Fauziah (2025) mengungkapkan bahwa pemelajar bahasa asing sering merasa kesulitan memahami makna dan konteks kolokial yang umum digunakan dalam percakapan ragam informal karena kurangnya panduan yang eksplisit dari buku ajar. Sebagaimana dikemukakan juga oleh LoCastro (2011) yang menyebut bahwa kompetensi sosiolinguistik pemelajar bahasa asing memerlukan instruksi yang terorganisir. Berbeda dengan buku ajar BIPA yang dikaji oleh Tiawati et al. (2024) yang merekomendasikan integrasi budaya secara komprehensif, buku *Sahabatku Indonesia* menyajikan ragam informal secara fragmentaris tanpa kerangka sosiolinguistik yang jelas dan kurang memadai.

Kesulitan membedakan ragam formal dan informal

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kesalahan pemelajar dalam pemilihan register bahasa disebabkan oleh instruksi yang terbatas, penekanan pada bahasa ragam informal dalam pembelajaran, dan kurangnya paparan terhadap komunikasi berbasis konteks. Dalam budaya Indonesia, penggunaan bahasa formal dan informal sangat penting. Dua ragam bahasa tersebut digunakan secara umum dalam situasi bahasa masyarakat Indonesia. Bahasa sehari-hari seperti "banget", "cuman", dan "nggak" sering dianggap tidak sopan dalam konteks resmi atau formal. Akan tetapi, kata-kata tersebut dapat diterima dalam percakapan santai dengan teman sebaya. Tidak adanya pemahaman konteks yang mendalam akan berisiko bagi pemelajar BIPA untuk menggunakan ragam informal dalam situasi formal. Jika itu terjadi, pemelajar akan terlihat atau terdengar tidak sopan, kurang profesional, dan akan mengalami kesulitan beradaptasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Pengaruh regional dan sosiokultural

Seperti yang kita ketahui, kata-kata seperti "gue", "lo", "nyokap", "bokap" sangat khas Jakarta/Betawi dan tidak digunakan secara universal di seluruh Indonesia. Menurut Suyitno et al. (2017), pemelajar yang belajar bahasa Indonesia di daerah atau kota tertentu, mungkin akan menemukan kesulitan berkomunikasi dengan ragam informal di luar daerah tersebut. Mereka mungkin akan menemukan kata-kata kolokial yang ini tidak dipahami, atau jika menggunakan bahasa kolokial dari daerah tempat belajar, mungkin akan dianggap aneh oleh penutur dari daerah lain. Contohnya, kosakata ragam informal yang digunakan di Bandung sangat terpengaruh oleh bahasa Sunda. Kosakata tersebut mungkin tidak akan dimengerti dengan baik oleh penutur di Jakarta atau daerah lain yang tidak menggunakan bahasa Sunda.

Meskipun ada hambatan budaya karena kosakata ragam informal dalam buku *Sahabatku Indonesia*. Akan tetapi, buku ini tidak sepenuhnya mengabaikan isu ini. Dalam buku BIPA 5, kata-kata ragam informal seperti "gua/elu" digunakan sebagai contoh negatif dalam konteks pengajaran kesantunan berbahasa. Dalam buku BIPA 6, beberapa kata informal (khususnya partikel) dijelaskan lebih detail dalam bagian tata bahasa sebagai bentuk tidak baku. Dalam buku BIPA 7, tabel daftar kata informal diberikan secara eksplisit sebagai bahan diskusi.

Namun, strategi ini belum secara konsisten muncul di semua unit dan level buku. Beberapa kata informal muncul tanpa penjelasan memadai tentang konteks penggunaannya. Dalam penelitian Pawoko dan Asteria (2025), disimpulkan bahwa pengajaran BIPA seharusnya menanamkan kesadaran register pada seluruh komponen

kurikulum dan didukung oleh strategi pembelajaran pengalaman seperti bermain peran, simulasi, serta penilaian berbasis kinerja. Selain itu, materi pengajaran berbasis kontekstual dan multibahasa diperlukan untuk membantu pemelajar BIPA dalam memahami penggunaan register bahasa Indonesia yang tepat sesuai dengan konteks komunikatif.

Menurut Herlina (2023), materi pembelajaran BIPA harus terintegrasi dengan konteks dan budaya. Selain itu, perlu adanya materi pengajaran yang secara komprehensif mengintegrasikan bahasa, keterampilan, dan praktik budaya. Dalam hal registrasi, bentuk informal harus dilakukan dengan lebih eksplisit, seperti bentuk ragam formal dan ragam informal yang ditampilkan secara berdampingan dengan penjelasan konteks penggunaannya. Situasi pemakaian juga harus dijelaskan, seperti hubungan antarpemuter dan tingkat formalitasnya. Selain itu, latihan atau praktik bahasa agar pemelajar dapat mempraktikkan bentuk-bentuk informal yang sudah dipelajari juga harus diberikan.

Meskipun bentuk atau konteks ragam informal baru dipelajari pada BIPA 5 (tingkat mahir), pengintegrasian pengajaran bahasa ragam informal dapat dilakukan secara bertahap sejak tingkat dasar. Hal tersebut akan membantu pemelajar dalam mengatasi tantangan berkomunikasi dalam konteks sosial sehari-hari. Pada tingkat dasar dan menengah, bentuk informal dapat dijadikan pembandingan bentuk formal untuk beberapa situasi sehari-hari, seperti topik berkenalan dan berbelanja. Pembahasan mendalam tentang variasi register, kolokial, dan dialek regional dapat dilakukan pada tingkat lanjut.

Untuk mengurangi hambatan budaya, materi ragam informal dalam pembelajaran dapat terintegrasi dengan konteks dan budaya. Prasetia (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran harus menyediakan materi seperti dialog otentik dari berbagai media seperti film, drama, dan sinetron. Penggunaan media otentik ini secara langsung dapat dikaitkan dengan teori kompetensi sosiolinguistik Canale dan Swain. Kompetensi sosiolinguistik tidak dapat berkembang dari hapan kosakata saja. Paparan terhadap penggunaan bahasa yang kontekstual dan otentik diperlukan untuk meningkatkan kompetensi sosiolinguistik. Hambatan budaya dalam buku ajar yang memuat kosakata ragam informal juga dapat diatasi dengan menganalisis percakapan di media sosial dengan berbagai tingkat formalitas. Tambahan pula, latihan dialog dalam peran juga diperlukan untuk mengasah kemampuan pemelajar akan mengurangi hambatan budaya pemelajar.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap buku *Sahabatku Indonesia* BIPA 5, 6, dan 7, dapat disimpulkan bahwa: (1) buku-buku tersebut mengandung berbagai kosakata ragam informal yang mencakup pronomina ragam informal, partikel, kontraksi, dan kata-kata khas ragam informal; (2) kata-kata informal muncul dalam konteks percakapan santai, surat pribadi, dan siaran radio anak muda dengan tingkat penjelasan yang bervariasi; (3) kosakata ragam informal dapat menjadi hambatan budaya karena pemelajar mungkin tidak memahami perbedaan antara bahasa formal dan ragam informal, ketidakjelasan konteks penggunaan dapat menyebabkan kesalahan pragmatis, dan pengaruh regional bahasa kolokial tidak dijelaskan secara memadai. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menganalisis tiga tingkat dari seri buku *Sahabatku Indonesia*. Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif tanpa melibatkan data empiris dari pemelajar BIPA dan tidak melakukan komparasi dengan buku ajar BIPA lainnya. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi dampak aktual kosakata informal terhadap pemelajar BIPA dan efektivitas berbagai strategi pengajaran kompetensi sosiolinguistik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Program Studi Pendidikan BIPA, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan akademik dan administratif yang diberikan. Penghargaan disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, bantuan, dan saran selama proses pemilihan data, penelitian, dan penulisan artikel.

Daftar Pustaka

- Fauziah, P. A. (2025, May). Dampak Bahasa Gaul dalam Media Sosial terhadap Hasil Menulis Pembelajaran BIPA. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu* (Vol. 2, No. 1, pp. 706-714).
- Herlina, L. (2023). Constraints of Cultural Transfer in Teaching Indonesian Language as a Foreign Language (BIPA). *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(01), 30–35. Retrieved from <https://esj.eastasouth-institute.com/index.php/esle/article/view/73>
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. John Wiley & Sons.
- Liu, T.-L., Merrill, S. C., O’Keefe, A., Clark, E. M., Langle-Chimal, O. D., Trinity, L., Shrum, T. R., Koliba, C., Zia, A., Sellnow, T. L., Sellnow, D. D., & Smith, J. M. (2022). Effects of message delivery on cross-cultural biosecurity compliance: Insights from experimental simulations. *Frontiers in Veterinary Science*, 9. <https://doi.org/10.3389/fvets.2022.984945>
- LoCastro, V. (2011). *Pragmatics for language educators: A sociolinguistic perspective*. New York, NY: Routledge.
- Mursyidan, M. G., Thohir, M., Nuzula, A. F., & Tuada, L. (2025). Revisiting Canale and Swain’s Communicative Competence: Contextual Arabic Language Learning in the Merdeka Curriculum Era. *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 17(2), 134-147.
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 23-36.
- Pawoko, M. W., & Asteria, P. V. (2025). Errors in the Use of Indonesian Language Register by Foreign Learners in BIPA Learning. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1258-1272. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21745>
- Paauw, S. (2009). One land, one nation, one language: An analysis of Indonesia’s national language policy. *University of Rochester working papers in the language sciences*, 5(1), 2-16.
- Prasetya, A. (2025). Bahan Pengayaan BIPA Berbasis Bahasa Nonformal: Studi Kasus Kelas BINON di BIPA UI. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 131-140.
- Raditya, L. O. (2021). Penggunaan bahasa gaul (bahasa alay) di Twitter. *Basindo*, 5(1), 117-123.
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(02), 19-31.
- Sneddon, J. N. (2006). *Colloquial Jakartan Indonesian*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.

- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M. & Fawzi, A. (2017). Cognitive learning strategy of BIPA students in learning the Indonesian language. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*.
- Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, N., Annisa, W., & Harahap, S. H. (2024). Cultural literacy in Indonesian language learning for foreign speakers (BIPA): Overcoming barriers and fostering language proficiency with cross-cultural understanding issues. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(1), 22-31.